

**RELASI SUAMI ISTRI
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA
DI KELUARGA MUSLIM KELURAHAN SETONO
KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR
KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Gelar Sarjana Hukum Keluarga Islam (S.Sy)
dalam Ilmu Syari'ah



ASAL BUKU INI :	Penulis
PENERBIT/HARGA :	
TGL. PENERIMAAN :	08-02-2017
NO. KLASIFIKASI :	SK.HKI.17.023.LIA-r
NO. INDUK :	1711023

Oleh:

**SANDRA ANGELA NATA LIANA
NIM. 2011 111 073**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PEKALONGAN**

2016

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SANDRA ANGELA NATA LIANA
NIM : 2011 111 073
Jurusan / Prodi : Syari'ah dan Ekonomi Islam / Hukum Keluarga Islam
Angkatan : 2011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"RELASI SUAMI ISTRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI KELUARGA MUSLIM KELURAHAN SETONO KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN"** adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali pada kutipan yang penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini plagiat, maka penulis bersedia mendapat sanksi akademik yaitu dicabut gelarnya.

Pekalongan, 1 Desember 2016

Penulis



SANDRA ANGELA NATA LIANA
NIM. 2011 111 073

Dr. H. M. Hasan Bisryi, M.Ag
Perum Griya Sejahtera A7
Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Sandra Angela Nata Liana

Kepada Yth.
Bapak Ketua IAIN Pekalongan
c/q Ketua Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam
di
PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara/i:

NAMA : SANDRA ANGELA NATA LIANA
NIM : 2011 111 073
JUDUL : RELASI SUAMI ISTRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI KELUARGA MUSLIM DESA SETONO KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN

Dengan Permohonan agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 15 November 2016
Pembimbing



Dr. H. M. Hasan Bisryi, M.Ag
NIP. 197311042000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418
E-mail: stainpk1@telkomnet_stainpk1@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan mengesahkan

Skripsi Saudari:

Nama : SANDRA ANGELA NATA LIANA
NIM : 2011 111 073
Judul : RELASI SUAMI ISTRI DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI KELUARGA
MUSLIM KELURAHAN SETONO KECAMATAN
PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN

Yang telah diujikan pada hari Kamis tanggal 3 November 2016 dan dinyatakan LULUS, serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dewan Penguji,

Penguji I

Penguji II


H. Moh. Fatch, M.Ag

NIP. 197309032003121001


H. Mubarok, Lc, M.S.I

NIP. 19710609 200003 1 001

Pekalongan, 3 November 2016

Ketua



Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag

NIP. 19710115 199803 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di
ع	‘ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	أِي = ai	إِي = ī
أ = u	أُو = au	أُو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مرآة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *fātimah*

4. Syaddad (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbānā*

البرر ditulis *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rojulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البديع	ditulis	<i>al-badi'</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / `/.

Contoh:

أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>syai'un</i>

Persembahan

Sebuah karya yang sangat sederhana ini, penulis persembahkan kepada orang-orang yang memiliki makna hidup:

☺ *Kedua Orang Tuaku Tercinta*

Yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya. Karena tiada do'a yang paling khusyuk selain do'a yang terucap dari orang tua, Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikannya.

☺ *Teteh dan Adik-adikku Tersayang*

Terimakasih atas do'a dan support kalian, yang selalu menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.

☺ *Kepada Segenap Dosen*

Terimakasih atas bimbingan dan pengetahuan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat bagi saya dan dapat diamalkan kembali, Khususnya kepada bapak Dr. H. M. Hasan Bisyri, M.Ag, yang telah membimbing skripsi dan telah meluangkan waktu untuk saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

☺ *Teman-temanku Hukum Keluarga Islam (HKI) 2011*

Suka dan duka bersama kalian selama di bangku perkuliahan kan selalu ku kenang, terimakasih untuk 3 sahabat kelasku Dwi Pratiwi M.S, Siti Fakhairunnisa & Alm. Musyayadah kalian luar biasa.

☺ *Teman-temanku KKN "DESA SIDOSARI"*

Tawa canda kalian adalah obat penawar lelah dan penatku selama proses penyelesaian skripsi di posko KKN.

MOTTO

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (baagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

(Q.S. Asy-Syuura {42}: 38)

ABSTRAK

Sandra Angela Nata Liana 2016 Relasi Suami Istri Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Di Keluarga Muslim Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, Skripsi Jurusan Syariah Program Studi Hukum Keluarga Islam IAIN Pekalongan, Dosen Pembimbing: Dr. H. M. Hasan Bisyrri, M.Ag,

Kata Kunci: suami, istri, pengambilan keputusan rumah tangga

Hubungan kemitrasejajaran antara suami dan istri merupakan hal yang paling penting dalam membangun suatu rumah tangga sebagaimana telah diajarkan dan diatur juga dalam agama Islam maupun undang-undang perkawinan. Namun pada saat ini tuntutan perkembangan telah semakin mengaburkan pembagian tugas tradisional, mereka (istri) sudah tidak lagi bekerja di rumah tetapi juga bekerja di sektor lain, kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, kesempatan bekerja serta dorongan kebutuhan sehari-hari telah mampu mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Kebebasan bagi perempuan dalam mengakses berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan dan pekerjaan ini juga yang kemudian ikut serta meningkatkan kedudukan perempuan di dalam keluarga terutama dalam aspek pengambilan keputusan rumah tangga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola relasi suami istri terutama dalam aspek pengambilan keputusan rumah tangga di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola relasi suami istri di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menganalisis pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga di desa tersebut.

Skripsi ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui proses wawancara mendalam (*indepth interview*).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada tiga pola pengambilan keputusan rumah tangga di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, yakni dua belas (12) dari dua puluh lima (25) keluarga menggunakan pola kekuasaan *senior-junior-partner*. b.) delapan (8) dari dua puluh lima (25) keluarga dengan status sosial yang lebih tinggi ternyata lebih mendominasi dalam mengambil keputusan, karena dianggap memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam memutuskan persoalan rumah tangga mereka. c.) lima (5) dari dua puluh lima (25) keluarga memakai pola kekuasaan *equal partner*, artinya kesetaraan dan keadilan sudah diterapkan dalam pengambilan keputusan di keluarga mereka. Adapun faktor yang mempengaruhi pola relasi tersebut karena kurangnya pemahaman keagamaan mengenai relasi suami istri yang ideal menurut agama terutama dalam aspek pengambilan keputusan rumah tangga, lebih tingginya tingkat pendidikan juga cenderung membuat perempuan atau istri di kelurahan tersebut akan memiliki suara dalam pengambilan keputusan rumah tangga, serta lemahnya seorang suami dalam segi fisik ataupun mental yang dimilikinya juga akan berpengaruh pada pola relasi suami istri dalam aspek pengambilan keputusan

keluarga. Akan tetapi, meskipun demikian bukan berarti perempuan atau istri di kelurahan Setono tersebut tidak membutuhkan sosok laki-laki sebagai suami, status suami itu tetap mereka butuhkan sebagai “figur” dimana mereka sebagai perempuan atau istri butuh mendapat perlindungan dan memberikan rasa aman serta perasaan lengkap pada dirinya.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, karena atas rahmat dan karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun masih banyak kekurangan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana seluruh tindak tanduk tuturkatanya selalu berhiaskan mutiara yang berkilauan.

Terselesaikannya Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H Ade Dedi Rohayana M.Ag selaku Ketua IAIN Pekalongan
2. Bapak Ahmad Tubagus Surur M.A selaku Ketua Jurusan
3. Bapak Dr. Ahmad Jalaludin M.A selaku Ketua, Prodi Hukum Keluarga Islam
4. Bapak Dr. H. M. Hasan Bisryi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Bapak Prof. Dr. Ali Trigiyatno M.Ag selaku Dosen Wali
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sampai akhir perkuliahan
7. Seluruh teman seperjuangan jurusan syari'ah dan ekonomi islam Prodi Hukum Keluarga Islam 2011 IAIN Pekalongan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan tersebut diatas.

Penyusun telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyusun skripsi ini dengan baik. Namun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik yang konstruktif maupun saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat memberi kontribusi wacana kepada para pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa menggerakkan orang-orang untuk selalu belajar dan melakukan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 1 Desember 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN... ..	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	9
1. Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut UU Perkawinan	9
2. Pola Relasi Suami Istri dalam Perkawinan	11
3. Relasi Ideal Suami Istri dalam Islam	14
B. Kerangka Berpikir	18
C. Penelitian yang Relevan	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
1. Pendekatan Penelitian	26
2. Jenis Penelitian	27
B. Tempat Penelitian	27
1. Keadaan Geografis Kelurahan Setono	27
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	28
3. Keadaan Pendidikan	29
4. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kelurahan Setono	30
5. Potensi Kelurahan Setono	32
6. Kondisi Kelurahan Setono	39
C. Waktu Penelitian	39
D. Sumber Data	40
1. Sumber Data Primer.....	40
2. Sumber Data Sekunder	40
E. Langkah-langkah Penelitian	41
1. Teknik Pengumpulan Data.....	41
2. Lokasi Penelitian.....	42
3. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	45
1. Deskripsi Informan	45
2. Relasi Suami Istri Berdasarkan Temuan Data	48
B. Analisis dan Pembahasan.....	60
1. Pola Relasi Suami Istri Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga.....	60
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengambilan Keputusan	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Mata Pencaharian Kelurahan Setono tahun 2015.....	3
Tabel 1.2	Data Mata Pencaharian di Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan Tahun 2015	5
Tabel 3.1	Data Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Setono	28
Tabel 3.2	Data Pendidikan Masyarakat Kelurahan Setono	30
Tabel 4.1	Gambaran Umum Keluarga Informan	46
Tabel 4.2	Perbandingan Status Sosial Tingkat Rendah Dilihat dari Aspek Pekerjaan atau Jabatan Informan dengan Suami atau Istri	47
Tabel 4.3	Pengambilan Keputusan pada Keluarga Informan	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum datangnya Islam, perempuan ditempatkan sebagai objek yang hampir tidak mempunyai hak-hak pribadi. Seorang perempuan tidak berhak mendapatkan harta warisan, bahkan dirinya sendiri menjadi “harta warisan”. Ia tidak mempunyai hak-hak politik seperti halnya kaum laki-laki. Mereka harus tunduk di bawah tekanan dari keinginan suami, dan berkewajiban untuk mengamankan dan membereskan segenap isi rumah, dan lain sebagainya. Kehadiran Islam kemudian mengangkat harkat perempuan dalam suatu posisi yang sepadan dengan kaum laki-laki. Al-Qur'an memberikan pandangan optimis terhadap perempuan, salah satunya dengan menekankan suatu prinsip bahwa ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. Al-Qur'an berusaha memandang perempuan dalam suatu struktur kesetaraan jender (*gender equality*) dengan kaum laki-laki.¹

Agama Islam mengisyaratkan perkawinan sebagai satu-satunya bentuk hidup secara berpasangan yang dibenarkan, yang kemudian dianjurkan untuk dikembangkan dalam membentuk keluarga. Dalam hubungan perkawinan,

¹Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan The Asia Foundation, 1999), hlm. 12-13.

sang wanita ditempatkan pada kedudukan yang terhormat. Martabat keduanya tidak boleh berbeda.²

Padadasarnya konsep hubungan suami istri yang ideal menurut Islam adalah konsep kemitrasejajaran atau hubungan yang setara,³ sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ....

Artinya : "...Mereka (Istri) adalah ibarat pakaian bagi kamu (Suami) dan kamu (suami) adalah pakaian bagi mereka (istri)".⁴ (al-Baqarah {2}: 187)

Setono merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, menurut pengamatan penyusun kelurahan Setono termasuk penganut sistem kekeluargaan patrilineal. Dimana suami seolah olah harus dilayani dan dihormati, suami dinilai sangat berkuasa atas kedudukannya yang superior, segala sesuatu yang diperintah dan dilarang suami harus dipatuhi seperti pada umumnya seorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga sedangkan seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Namun dari segi ekonomi masyarakat Setono masih termasuk dalam taraf ekonomi rendah, dilihat dari pekerjaan para suami masyarakat Setono memang sudah mempunyai pekerjaan namun penghasilan mereka lebih rendah dari pada pengeluaran perharinya. Hal

² Ali Yafie. *Menggagas Fikih Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 256.

³ Ratna Batara Munti, *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga*. Cet. 1 (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hlm. 56.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Peenterjemah Al-Qur'an, Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 29.

ini dikarenakan seorang suami di kelurahan Setono kebanyakan bermata pencaharian sebagai buruh. Berikut gambaran Data Mata Pencaharian masyarakat Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

Tabel 1.1
Data Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Setono Kecamatan
Pekalongan Timur Kota Pekalongan Tahun 2015⁵

NO	MATA PENCAHARIAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	BURUH/SWASTA	1.378	986	2.364 ORANG
2	PEGAWAI NEGERI	106	58	164 ORANG
3	PENJAHIT	8	17	25 ORANG
4	NELAYAN	46	-	46 ORANG
5	PEDAGANG	235	415	650 ORANG
6	SOPIR	18	-	18 ORANG
7	TANI	67	49	116 ORANG
8	LAINNYA	945	533	1.478 ORANG

Ketika kebutuhan hidup semakin banyak tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi karena naiknya harga kebutuhan yang cukup tinggi, belum lagi di tambah kebutuhan biaya sekolah anak-anaknya. Hal ini yang membuat istri tidak hanya tinggal diam dan mereka ikut membantu dalam mencari penghasilan, mulai dari yang bekerja sebagai buruh, pembantu rumah tangga, penjahit dan lain sebagainya, bahkan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan ada juga seorang istri yang dulunya hanya sebagai ibu rumah

⁵Data Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Setono, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, dari Kelurahan Setono Tahun 2015.

tangga sekarang sudah banyak yang menganyam pendidikan sampai perguruan tinggi dan sebagian dari mereka sudah bekerja di berbagai sektor, sehingga tidak jarang penghasilan istri justru lebih besar dibanding suaminya. Kesempatan memperoleh pendidikan yang yang lebih tinggi bagi seorang istri serta dorongan kebutuhan sehari-hari telah mampu mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah bagaimana relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga yang terjadi antara pasangan suami istri yang kedudukannya berbeda, dimana status sosial atau kedudukan suami lebih tinggi dibanding istri atau sebaliknya status sosial istri lebih tinggi dibanding suaminya, apakah hal itu akan berpengaruh pada pola kekuasaan dalam rumah tangga. Paramater yang digunakan untuk melihat status sosial seseorang bisa dilihat dari pendidikan dan pekerjaan. Secara teoritis, apakah ketidaksepadanan status sosial antara suami istri mempengaruhi relasi dan keharmonisan yang terjadi antara keduanya? apakah justru sebaliknya? ketidaksepadanan tersebut menjadi penyatu dan saling melengkapi antara keduanya. Kemudian, apakah ada dominasi dari suami atau istri dalam mengambil keputusan rumah tangga?

Dari latar belakang diatas, berikut alasan penulis memilih lokasi penelitian di Kelurahan Setono sebagai berikut:

1. Kelurahan Setono merupakan salah satu dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Pekalongan Timur, dimana banyak keluarga yang taraf ekonominya rendah serta banyaknya istri yang berkontribusi dalam

mencari nafkah. Hal ini dilihat dari data mata pencaharian dari beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Pekalongan Timur berikut ini:

Tabel 1.2
Data Mata Pencaharian yang ada di kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan Tahun 2015⁶

No	MATA PENCAHARIAN	NAMA DESA						
		Noyontaan	Kauman	Poncol	Klego	Gamer	Setono	Baros
1	Buruh/Swasta	1.346 Orang	1.355 Orang	793 Orang	632 Orang	1.225 Orang	2.364 Orang	947 Orang
2	Pegawai Negeri	245 Orang	194 Orang	153 Orang	189 Orang	97 Orang	164 Orang	137 Orang
3	Penjahit	11 Orang	39 Orang	22 Orang	29 Orang	21 Orang	25 Orang	41 Orang
4	Nelayan	23 Orang	11 Orang	31 Orang	19 Orang	43 Orang	46 Orang	29 Orang
5	Pedagang	786 Orang	679 Orang	471 Orang	677 Orang	783 Orang	650 Orang	874 Orang
6	Sopir	11 Orang	13 Orang	5 Orang	7 Orang	20 Orang	18 Orang	3 Orang
7	Tani	49 Orang	22 Orang	973 Orang	54 Orang	97 Orang	116 Orang	59 Orang
8	Lainnya	1.227 Orang	1.975 Orang	1.376 Orang	1.115 Orang	1.377 Orang	1.478 Orang	2.594 Orang

2. Kelurahan Setono belum pernah menjadi lokasi penelitian termasuk penelitian terkait pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga di keluarga Muslim.⁷

Berdasarkan latar belakang pasangan suami istri yang status sosialnya berbeda maka penulis ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota

⁶Data Mata Pencaharian dari Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan Tahun 2015.

⁷Wawancara dengan Pegawai kelurahan desa Setono Kecamatan Pekalongan Timur, pada hari Jum'at 4 Maret 2016. Jam 11.00 WIB.

Pekalongan? Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga? Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “RELASI SUAMI ISTRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI KELUARGA MUSLIM KELURAHAN SETONO KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil kesimpulan yang terangkum dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan Rumah Tangga di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola relasi suami isteri di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan Rumah Tangga di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi serta memberikan analisis terkait pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan Rumah Tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola relasi suami istri di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca tentang pentingnya pola relasi suami isteri dalam pengambilan keputusan rumah tangga karena akan menyangkut pada keharmonisan dalam keluarga. Dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dasar serta landasan awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dalam penulisan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai landasan teori yang menjelaskan mengenai hak dan kewajiban suami istri menurut UU Perkawinan, relasi ideal suami istri dalam islam serta menyajikan struktur atau pola kekuasaan dalam keluarga menurut Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni.

Mengenai penelitian yang relevan, berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan bertujuan untuk membandingkan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu agar tidak terjadi persamaan dalam pembuatan skripsi.

Bab III mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian meliputi Gambaran umum Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, yang berisi: letak geografis, data jumlah penduduk, susunan organisasi pemerintahan kelurahan Setono, data pendidikan masyarakat, data mata pencaharian dan potensi kelurahan Setono, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV analisis data dengan mengaitkan data yang didapatkan dengan teori dan konsep yang menjadi kerangka pemikiran untuk menjelaskan teori yang digunakan dengan hasil temuan yang peneliti temukan guna mengetahui bagaimana pola relasi suami istri dalam keluarga, terutama pada aspek pengambilan keputusan rumah tangga.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan yang terbentuk di kelurahan Setono kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, penelitian yang terbangun berdasarkan data hasil temuandi lapangan sesuai dengan teori kekuasaan dalam keluarga menurut Letha Dawson Scanzonidan John Scanzoni (1981) terdapat berbagai variasi, diantaranya a.) dua belas (12) dari dua puluh lima (25) keluarga menggunakan polakekuasaan *senior-junior-partner*. b.) delapan (8) dari dua puluh lima (25) keluarga dengan status sosial yang lebih tinggi ternyata lebih mendominasi dalam mengambil keputusan, karena dianggap memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam memutuskan persoalan rumah tanggamereka. c.) lima (5) dariduapuluh lima (25) keluarga memakai polakekuasaan *equal partner*, artinya kesetaraan dan keadilan sudah diterapkan dalam pengambilan keputusan di keluarga mereka.
2. Faktor yang menyebabkan suami sebagai pengambil keputusan rumah tangga yaitu karena kurangnya pemahaman keagamaan mengenai relasi suami istri yang ideal menurut agama terutama dalam aspek pengambilan keputusan rumah tangga hal inilah yang kemudian menjadi anggapan dari mereka bahwa perempuan tidak mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. karena norma yang pada umumnya diakui

menyatakan bahwa yang paling menentukan dalam pengambilan keputusan adalah kaum laki-laki.

Faktor yang mempengaruhi istri sebagai pengambil keputusan rumah tangga diantaranya, a.) pekerjaan seorang istri ternyata memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga karena perempuan atau istri memberikan kontribusi keuangan di dalam pembiayaan rumah tangga. Mereka mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam proses pengelolaan sesuai dengan sumber pribadi yang mereka miliki b.) lebih tingginya tingkat pendidikan juga cenderung membuat perempuan atau istri di Setono akan memiliki suara dalam pengambilan keputusan rumah tangga. c.) lemahnya seorang suami dalam segi fisik ataupun mental yang dimilikinya juga akan berpengaruh pada pola relasi suami istri dalam aspek pengambilan keputusan rumah tangga. Akan tetapi, meskipun demikian bukan berarti perempuan atau istri masyarakat kelurahan Setono tersebut tidak membutuhkan sosok laki-laki sebagai suami, status suami itu tetap mereka butuhkan sebagai “figur” dimana mereka sebagai perempuan atau istri butuh mendapat perlindungan dan memberikan rasa aman serta perasaan lengkap pada dirinya.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang pola relasi suami istri yang tidak hanya dilihat dari aspek pengambilan keputusan rumah tangga saja, agar dapat mengetahui tentang pola relasi yang

terjadi antara suami dan istri. Selain itu perlu adanya kajian tentang relasi gender di dalam keluarga saat ini untuk mengetahui bagaimana pola relasi masyarakat yang terbentuk saat ini pada umumnya, agar dapat mengetahui apakah pola perkawinan tradisional atau pola perkawinan modern yang digunakan oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Abdul Ghofur 2011. *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*. Yogyakarta: UII Press.
- Athmainnah, Shirhi “*Relasi Gender Pasangan Suami Istri bekerja berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik (Studi di Desa Mlangi-Gampin-Sleman)*” *Skripsi Sarjana Syari'ah* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan KaliJaga).
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munti, Ratna Batara. 1999. *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga*. Cet. 1. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Toha Putra.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiha. 2010 *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* Yogyakarta: Andi Offset
- Fajar, Mukti dan Yulianto, Achmad. 2013. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. J 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 31. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Fajriyah, Kurnia "Relasi Suami Istri dalam Keluarga (Studi Terhadap Pemikiran Nasaruddin Umar) *Skripsi Sarjana Syari'ah* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga).
- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-MALIKI Press.
- Muhammad, Husein. 2007. *Fiqh Perempuan*, Cet. IV. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Mukhtar, Erna Widodo. 2000. *Konstruksi Kearifan Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: avyrouz.
- Umar. Nasarrudin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Cet. 1. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation.
- Nuruddin, Amiur, Taringan, Akmal Azhari. 2004. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No.1/1974 sampai KHI*" Cet.2. Jakarta: Prenada Media.
- Prasetyowati. "Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan", *Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Surakarta: UNS Surakarta.
- Rasyid, Sulaiman. 1954. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah.
- Satori, Djam'an dan Komariyah, Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:Alfabeta.
- Syarifuddin, Amir. 2006 *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Syukur, Amin, dan Usman, Fatimah. *Mempertautkan Dua hati*. Semarang: LEMBKOTA.
- Tahido Yanggo, Huzaemah. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*, cet. 1. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Umami, "*Pola Relasi Gender di Keluarga Buruh (Studi Kasus Pada Buruh Peternakan Ayam Dusun Karang Talun Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)* Skripsi Sarjana Fakultas Sastra (Malang: Perpustakaan Universitas Negeri).

Yulianto, ND. Mukti Fajar, 2010. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

No. Responden:.....

No.	Profil Responden	Suami	Istri
1.	Nama		
2.	Umur		
3.	Agama		
4.	Pekerjaan		
5.	Pendidikan Terakhir		
6.	Keterlibatan dalam Majelis Ta'lim		
7.	Usia Pernikahan		
8.	Jumlah Anak		

1. Siapakah penentu seputar pendidikan anak?
2. Siapakah penentu peraturan untuk anak?
3. Siapakah penentu pengambilan keputusan saat ada masalah besar dalam keluarga?
4. Siapakah pengambil keputusan saat akan membeli barang dalam jumlah nominal yang besar untuk ukuran keluarga? Contoh: membeli rumah, kendaraan, dan lain-lain.

FIELD NOTE

1. Wawancara dengan Bapak Chalim (Selasa, 2 Februari 2016)

Suami bekerja sebagai wiraswasta dan istri sebagai guru, mereka menikah sudah 17 tahun dengan dikaruniai 4 anak, relasi suami istri yang terjadi dalam pengambilan keputusan ada pada pihak suami selaku kepala rumah tangga. Termasuk dalam hal pembelian barang berskala besar untuk ukuran keluarga, penentu peraturan untuk anak dan penentu seputar pendidikan anak-anak mereka semua tergantung pada keputusan bapak Chalim tanpa ada musyawarah bersama istrinya terlebih dahulu.

2. Wawancara dengan Bapak Edi (Selasa, 2 Februari 2016)

Bapak Edi dan istrinya sudah 7 tahun menikah dan mempunyai 2 anak, bapak Edi bekerja sebagai Guru Swasta di Jakarta sedangkan istri memiliki toko souvenir untuk acara pernikahan, ulang tahun dan lain-lain. Tidak jarang jika masih kebanjiran order saat musim pernikahan istri mempunyai penghasilan yang bisa dikatakan lebih besar pada tiap bulannya di banding penghasilan suami. Sehingga dari persoalan itu ternyata mempunyai pengaruh pada pola relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga, ketika akan membeli barang yang berskala besar untuk ukuran keluarga dan pengambil keputusan rumah tangga lebih di dominasi istri. Akan tetapi dalam masalah pendidikan anak di tentukan oleh bapak Edi sendiri tanpa ada pertimbangan dari istrinya,

karena istrinya sudah mempercayakan masalah pendidikan pada suaminya sebagai seorang guru.

3. Wawancara dengan Ibu Yulin (Selasa, 2 Februari 2016)

Bapak Tohir dan Ibu Yulin baru 3 tahun menikah dan mempunyai satu anak diaman keduanya sama-sama bekerja, dalam hal pembelanjaan kebutuhan keluarga ibu Yulin yang akan mengambil keputusan tanpa minta persetujuan terlebih dahulu pada suami, namun untuk seputar peraturan dan pendidikan anak pengambil keputusan awalnya saling memberikan pendapat masing-masing tapi pada akhirnya keputusan yang akan diambil ada pada pihak suami begitu juga dalam membeli barang yang jumlahnya besar, meskipun sudah di musyawarahkan antara suami dan istri terlebih dahulu dan mereka sama-sama mempunyai penghasilan sendiri namun keputusan akhir tetap ada di pihak suami.

4. Wawancara dengan Ibu Nur (Selasa, 2 Februari 2016)

Menikah sudah hampir 16 tahun dengan dikaruniai 5 anak, rendahnya penghasilan yang di dapat oleh bapak Ihan sebagai seorang suami yang bekerja sebagai karyawan pabrik di tambah kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dengan bertambahnya anak, maka ibu Idah memutuskan untuk ikut mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh pengrajin *paper bag* di salah satu percetakan terkenal yang ada di kelurahan Setono, karena pengerjaan *paper bag* bisa di bawa pulang maka ibu Idah tetap masih merangkap pekerjaan domestik. Selama usia pernikahan mereka, istri selalu diberi kebebasan dalam mengutarakan

pendapat yang menyangkut pengambilan keputusan rumah tangga, hal ini karena suami lebih sering pendiam dan karena lemah secara fisik sehingga seringkali suaminya cenderung menyerahkan keputusan rumah tangga dan memberi kebebasan pada istrinya dalam memutuskan persoalan yang terjadi di keluarga mereka selama keputusan istrinya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

5. Wawancara dengan Ibu Yati (Selasa, 2 Februari 2016)

Ibu Yati bekerja sebagai juru masak di salah satu rumah makan, meskipun mereka sudah 36 tahun menikah dengan suaminya dan tinggal di satu atap rumah yang sama, namun perbedaan sifat dan pendidikan yang di dapatkan sering kali membuat mereka tidak selalu memiliki pendapat yang sama. Mereka cenderung memiliki cara pandang yang berbeda. Jalan keluar yang digunakan dalam menghadapi masalah yang muncul di keluarga mereka lebih dominan di tentukan oleh ibu Yati, termasuk dalam masalah menentukan aturan untuk anak-anak mereka dan pengambil keputusan saat akan membeli barang yang berharga seperti untuk membeli sepeda motor, membeli tanah dan lain-lain, karena ibu Yati yang sudah susah payah mencarikan nafkah untuk kehidupan keluarga mereka sedangkan bapak Sonhaji sudah hampir dua puluh tahun tidak bekerja karenapenyakit yang di deritanya tidak kunjung sembuh.

6. Wawancara dengan Bapak Budi (Kamis, 3 Maret 2016)

Menikah sudah sekitar 4 tahun yang lalu, bapak Budi bekerja sebagai pengkredit alat-alat elektronik sedangkan istri juga bekerja sebagai

wiraswasta. Mereka baru mempunyai satu anak, dalam masalah Pengambil keputusan rumah tangga termasuk dalam pembelian barang yang nominalnya tinggi, atau penentu seputar pendidikan anak sebenarnya atas musyawarah bersama, namun bapak Budi lebih sering mempercayakan pada istrinya, terlebih dalam masalah pendidikan anak, karena memang ibu Merlin jenjang sekolahnya lebih tinggi dari bapak Budi, jadi apapun pendapat dari istri selalu mendapat persetujuan dari suami asal masih di jalan yang benar, seperti menurut pengakuan dari bapak Budi sendiri “saya itu kurang percaya diri saja kalau mau mengatur ini itu, kan lulusan saya cuma sampai SMA jadi wawasan istri saya mungkin lebih banyak jika dilihat pada jenjang pendidikan kami”.

7. Wawancara dengan Ibu Amirah (Kamis, 3 Maret 2016)

Ibu Sami dengan bapak Sobiri usia pernikahannya sudah hampir 22 tahun, dan hanya dikaruniai seorang anak laki-laki yang sekarang usianya sudah 20 tahun. Ibu Samia bekerja sebagai pedagang sayur di pasar sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh tidak tetap yang penghasilannya tidak bisa di andalkan untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendesak yang membutuhkan biaya besar di keluarga mereka menggunakan hasil kerja ibu Amirah sehingga dengan berperannya istri di keluarga mereka membuat ibu Amirah mempunyai dominan dalam mengambil keputusan rumah tangga yang terjadi di keluarga mereka.

8. Wawancara dengan ibu Atun (Kamis, 3 Maret 2016)

Usia pernikahan sudah 25 tahun, dengan mempunyai 7 anak yang sudah besar-besar. sebagai istri ibu Atun tetap ikut berperan membantu perekonomian keluarga. Aktifitas yang dijalani sama halnya dengan pencari nafkah lainnya, Istri sebagai pembuat tempe dan nantinya akan dijual sendiri keliling desa dan suami bekerja sebagai tukang tambal ban, yang tempat kerjanya berada di depan rumahnya sendiri, dalam pengambilan keputusan rumah tangga pada masalah besar ataupun ringan selalu memakai sistem musyawarah, semua anggota keluarga berhak mengutarakan pendapat masing-masing untuk memecahkan masalah yang timbul di keluarga mereka bahkan tidak jarang jika pada keluarga ibu Atun dan bapak Hari sering melibatkan anak-anaknya yang sudah besar misalnya untuk menentukan pilihannya sendiri dimana mereka ingin bersekolah, dan jika menurut kedua orang tuanya sekolah tersebut cocok untuk anaknya maka mereka akan menyetujui.

9. Wawancara dengan Ibu Uswatun (Selasa, 21 Juni 2016)

Mereka sudah menjalani rumah tangga hampir 26 tahun dengan jumlah anak lima yang semuanya sudah besar. Suami bekerja sebagai buruh sedangkan ibu Uswatun bekerja sebagai pedagang. Jawaban dari ibu Uswatun setelah peneliti melakukan wawancara adalah “dalam pengambilan keputusan rumah tangga kami putuskan bersama-sama, dan memakai sistem musyawarah karena baginya menghargai pendapat satu sama lain adalah lebih penting.

10. Wawancara dengan Bapak Ryan (Kamis, 3 Maret 2016)

Sudah 4 tahun menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan, suami bekerja sebagai penambang pasir di perusahaan milik kakak kandung bapak Ryan sendiri, sedangkan ibu Yosma bekerja sebagai pedagang baju-baju batik. Bapak Ryan mengatakan bahwa “jika ditanya masalah perbedaan pendapat ya tetap ada, dengan demikian dalam mengambil keputusan kami tetap musyawarahkan terlebih dahulu bersama istri.” Namun meskipun ada musyawarah ujungnya tetap yang akan memutuskan adalah bapak Ryan sebagai kepala keluarganya.

11. Wawancara dengan Ibu Ida (Selasa, 21 Juni 2016)

Keluarganya sudah membangun rumah tangga selama 18 tahun, dengan di karuniai 4 anak, suami bekerja sebagai buruh sedangkan istri sebagai wiraswasta. Dalam keluarga mereka pengambilan keputusan rumah tangga yang di terapkan berdasarkan jawaban dari wawancara adalah: “dalam persoalan apa saja selalu kami musyawarahkan namun keputusan akhir tetap ditentukan oleh ayah, karena berdasarkan ajaran mereka pada anak-anaknya ayah adalah seorang pemimpin, maka seluruh anggota keluarga harus patuh dan menghormatinya”.

12. Wawancara dengan Bapak Atfi (Selasa, 21 Juni 2016)

Sudah 8 tahun pernikahan mereka, suami bekerja sebagai wiraswasta sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang sekarang kelas 2 SD. Berkaitan dengan hasil wawancara pada keluarga bapak Atfi ini beliau mengatakan

bahwa “segala pengambilan keputusan rumah tangga kami diputuskan oleh saya sendiri sebagai kepala rumah tangga, meskipun memang awalnya kami minta pendapat istri terlebih dahulu”.

13. Wawancara dengan Bapak Husni (Selasa, 21 Juni 2016)

Sejak usia pernikahan bapak Husni bersama istrinya sampai sekarang mereka sudah dikaruniai 3 anak yang semuanya adalah laki-laki. Bapak Husni bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan istrinya sebagai penjahit konveksi. Mereka mempunyai penghasilan sendiri-sendiri namun untuk keputusan dalam membeli barang berskala besar di keluarga mereka tetap ditentukan oleh bapak Husni. Pola relasi dalam pengambilan keputusan rumah tangganya pada aspek seputar pendidikan anak yang terbentuk juga ditentukan oleh suami sebagai kepala rumah tangga.

14. Wawancara dengan Ibu Ria (Selasa, 21 Juni 2016)

Pasangan pengantin yang usia pernikahannya ini masih tergolong muda kurang lebih baru tiga tahun, suami bekerja sebagai pegawai swasta sedangkan ibu Ria seorang bidan yang dinasnya di salah satu rumah sakit Wonosobo. Mereka mempunyai satu anak yang masih balita. Relasi suami istri terutama pada aspek pengambilan keputusan rumah tangga yang diterapkan sejak pernikahan mereka adalah selalu menghargai masing-masing pendapat suami istri. Artinya keputusan mereka selalu di musyawarahkan dan akan selalu mengambil persetujuan satu sama lain untuk menghindari perselisihan yang akan terjadi, berlaku baik untuk

masalah yang berskala kecil atau besar dalam ukuran keluarga mereka memiliki kekuatan yang sama atau seimbang.

15. Wawancara dengan Ibu Lulu (Selasa, 21 Juni 2016)

Menikah sudah 5 tahun, dengan dikaruniai 1 anak. Suami ibu Lulu bekerja sebagai serabutan, segala pekerjaan yang di tawarkan oleh masyarakat kelurahan Setono kepadanya selalu diterima dan dikerjakan dengan baik misalnya dipekerjakan untuk nebang pohon-pohon yang rindang di kebun warga, mengecat tembok ketika akan lebaran idul fitri, dikerjakan untuk angkat-angkat barang berat dan sebagainya. Sedangkan ibu Lulu sendiri bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang berangkat pada jam 8 pagi dan akan pulang jam 5 sore. Saat ibu Lulu berangkat bekerja anak mereka yang masih balita ditiptkan pada neneknya. pola relasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga awalnya akan mereka musyawarahkan bersama, meskipun pada akhirnya akan diputuskan juga oleh bapak Dani sebagai kepala rumah tangganya.

16. Wawancara dengan Ibu Oca (Kamis, 23 Juni 2016)

Usia Pernikahan pada keluarga ini sudah tergolong lama yakni sudah mencapai 32 tahun dengan dilengkapi 10 anak yang semuanya cantik-cantik karena mereka tidak mempunyai anak laki-laki, suami mempunyai usaha yang sudah dirintis selama puluhan tahun silam. Produksi yang di hasilkan berupa roll karet, aneka *spare part* mesin industri yang terbuat dari karet dan logam. Dimana pemasarannya sudah menjajah di pabrik-pabrik yang berada di berbagai kota dan kabupaten,

seperti Pekalongan, Solo, Tegal, Semarang, Kendal, Batang, Kudus dan Bandung. Sedangkan ibu Oca adalah ibu rumah tangga. Selama mereka menikah sampai sekarang ini keluarganya sudah diterapkan sistem musyawarah ketika akan mengambil keputusan dalam rumah tangga mereka. Apalagi sekarang ini anak mereka sudah besar-besar jadi tidak jarang jika anak mereka mulai ikut dilibatkan, seperti misalnya pada pembelian barang yang nominalnya tinggi, maupun dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah yang akan dijalani oleh anak-anak mereka.

17. Wawancara dengan Ibu Sana (Kamis, 23 Juni 2016)

Usia pernikahannya sudah 11 tahun, suami usianya sudah 52 tahun dan ibu Sana berusia 40 tahun. Mereka mempunyai 4 anak, pekerjaan suaminya sebagai buruh dan istri sebagai pedagang, terkait pola relasi suami istri yang terbentuk di keluarganya semuanya berpendapat dan keputusan akhir tergantung pada hasil musyawarah seluruh anggota keluarga mereka.

18. Wawancara dengan Bapak Afidz (Kamis, 23 Juni 2016)

Pasangan bapak Afidz dan ibu Nira sudah menjalankan pernikahan selama 24 tahun, mereka dikaruniai 5 anak. Suami bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan istri juga bekerja sebagai pedagang. Meskipun menurut para tetangga mereka adalah pasangan keluarga yang harmonis namun sebenarnya perselisihan rumah tangga terkadang tetap saja terjadi. Relasi suami istri yang terbentuk dalam keluarga mereka

dengan musyawarah agar dapat menghargai dalam kesetaraan. Namun posisi suami tetap sebagai *Senior Partner*.

19. Wawancara dengan Ibu Wulan (Kamis, 23 Juni 2016)

Ibu Wulan sangat berkontribusi dalam mencari nafkah di keluarganya, sejak anak-anaknya masih kecil dia sempat bekerja sebagai TKW di Jeddah, namun sekarang sudah pulang dan tinggal kembali bersama suami di rumah mereka dan meneruskan bekerja sebagai pembantu rumah tangga lagi, sedangkan suami dari dahulu sampai sekarang masih tetap bekerja serabutan, bapak Wawan bekerja jika ada orang yang mempekerjakannya, namun jika tidak ada yang menyuruh maka beliau menunggu uang dari hasil jerih payah ibu Wulan, dengan keadaan ekonomi yang serba kurang ini maka tidak jarang jika sering terjadi pergeseran peran yang mana mereka bertukar posisi, suami di ranah domestik dan istri di ranah publik. Relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga yang terbentuk dalam keluarga mereka yakni sering ditentukan oleh ibu Wulan sebagai seorang istri, hal ini karena kurang percaya dirinya suami yang bekerja sebagai serabutan yang penghasilannya tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. sehingga suami memberikan kekuasaan pada istri untuk lebih dominan dalam mengambil keputusan rumah tangga terutama pada masalah saat akan membeli barang dengan nilai nominal besar, karena penghasilan sehari-hari bisa dikatakan lebih banyak dari istri.

20. Wawancara dengan Bapak Yanto (Kamis, 23 Juni 2016)

Rumah tangga yang sudah mereka bangun hampir 20 tahun lamanya, awalnya suami bekerja sebagai Buruh dan istri bekerja sebagai karyawan swasta, mereka mempunyai satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Dorongan kebutuhan yang semakin hari semakin mendesak menjadikan bapak Yanto terus berfikir memilih untuk membangun usaha kedai STMJ dan meninggalkan pekerjaan awalnya. Satu bulan, satu tahun bahkan bertahun-tahun kini bapak Yanto sudah merasakan kemajuan pada usaha yang dirintisnya. Namun perubahan ekonomi tersebut tidak menjadikan ketentraman dalam keluarga mereka, kadang perselisihan juga masih terjadi karena meskipun semua anggota keluarga mempunyai hak untuk mengutarakan pendapatnya tapi keputusan kepala rumah tangga tetap yang akan diambil.

21. Wawancara dengan Ibu Yuni (Jumat, 24 Juni 2016)

Mempunyai 2 anak, suami bekerja sebagai wiraswasta, dan ibu Yuni sebagai ibu rumah tangga. Mereka menikah sudah 19 tahun lamanya, jawaban ibu Yuni ketika di singgung mengenai relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga yang diterapkan di keluarga mereka adalah: "Awalnya suami biasanya akan meminta pertimbangan sama saya, bahkan anak saya yang besar dimintai pertimbangan juga. Tapi bukan berarti saya dan anak sulung saya ikut dalam mengambil keputusan, karena pada akhirnya suami yang lebih mempunyai peran pengambil keputusan dalam keluarg. Begitu juga berlaku pada pengambil keputusan

dalam hal pendidikan anak ataupun untuk jalan keluar masalah besar yang ada di keluarga saya ya awalnya memang di musyawarahkan dahulu”.

22. Wawancara dengan Ibu Inayah (Jumat, 24 Juni 2016)

Pasangan ibu Ruhidan bapak Murib sudah 25 tahun menikah namun hanya mempunyai seorang anak. Suami bekerja sebagai tukang becak sedangkan istri bekerja sebagai buruh cuci baju panggilan dan buruh batik. Dari sinilah terlihat bahwa pada tiap harinya yang sudah bisa di pastikan mendapat penghasilan adalah ibu Inayah. Dalam keluarga ini, masalah pendapatan ekonomi itu ternyata berpengaruh juga dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga. Saat ada masalah yang timbul di keluarga mereka memang dalam mengambil keputusan awalnya selalu memakai sistem musyawarah, namun pada akhirnya suami sering mengalah jika ada perbedaan pendapat, suami sering memberi kuasa pada istrinya dengan alasan istrinya yang lebih pantas berperan karena telah memberikan kontribusi yang lebih besar.

23. Wawancara dengan Ibu Rina (Jum'at, 24 Juni 2016)

Sudah lama menikah dan suami bekerja sebagai petani, ibu Rina sendiri juga berkontribusi dalam mencari nafkah dengan bekerja sebagai pedagang. Usia pernikahan mereka sudah 33 tahun dengan mempunyai 4 orang anak yang semuanya sudah besar-besar. Dalam mengambil keputusan rumah tangga mereka menggunakan proses musyawarah, namun istri cenderung mengikuti keputusan suami dan tidak berani dalam mengutarakan pendapat, meskipun status sosial pendidikan istri setara, tapi

di keluarga mereka masih menerapkan pola perkawinan tradisional dimana laki-laki berhak atas semuanya.

24. Wawancara dengan Bapak Nawir (Jumat, 24 Juni 2016)

Menjalankan pernikahan bersama istrinya sudah 35 tahun, dan mempunyai 7 orang anak yang sudah besar-besar. Pekerjaan bapak Nawir adalah jual beli sepeda jenis apapun. Bertahun-tahun bapak Nawir menghidupi keluarganya berbagai profesi juga sudah pernah dijajaknya namun yang paling cocok menurut beliau adalah profesi jual beli sepeda yang sampai saat ini masih dijalannya. Istrinya sebagai ibu rumah tangga yang selalu siaga dalam mengurus seluruh anggota keluarga mereka serta mengurus segala sesuatu yang ada di dalam rumah tangga mereka. Namun untuk masalah pengambilan keputusan rumah tangga istri selalu taat pada suaminya seperti yang ibu Mulia katakan “Suwargo nunut neroko katut” artinya istri harus taat pada suami sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga mereka. Meskipun sebelum mengambil keputusan bapak Nawir selalu meminta pendapat dari ibu Mulia sebagai istrinya itu.

25. Wawancara dengan Ibu Iis (Jumat, 24 Juni 2016)

Rumah tangga yang dibangun sudah 28 tahun, namun penghasilan suami sebagai serabutan menjadikan ibu Iis tidak tahan dalam mempertahankan perekonomian yang di dapat dari bapak Yono. Apalagi 2 anaknya yang semakin bertumbuh besar maka akan semakin bertambah juga pengeluaran tiap harinya, yang awalnya masih SD kini akan masuk SMP dan yang awalnya SMP akan masuk SMA. Dengan keadaan yang

demikian menjadikan ibu Iis tergiur untuk mengorbankan dirinya sebagai TKW di Arab Saudi demi tercukupinya kebutuhan keluarga mereka. Setelah bertahun-tahun menjadi TKW dan tidak pernah pulang, selama itu juga ibu Iis selalu mengirimkan semua gaji yang di dapatkannya dengan maksud agar penghasilannya tersebut bisa dikelola dengan baik oleh bapak Yono sebagai suami. Relasi suami istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga di keluarga tersebut telah diserahkan oleh ibu Iis kepada bapak Yono sepenuhnya, diantaranya termasuk pengambilan keputusan untuk pendidikan anak, penentu peraturan untuk anak dan keputusan-keputusan rumah tangga lainnya ketika akan membeli barang yang berskala besar untuk ukuran rumah tangga dan keputusan untuk merenovasi rumah. Namun ketika telah diberi kepercayaan oleh istrinya untuk mengelola seluruh hasil jerih payah yang dikirimkan ternyata suami menyalah gunakan seluruh kepercayaan itu. Meskipun setelah ibu Iis kembali ke rumahnya dan melihat rumah dalam keadaan rusak tanpa ada renovasi sedikitpun seperti yang pernah dijanjikan oleh suaminya akan di renovasi tetapi ibu Iis masih tetap saja mempercayakan pengambilan keputusan rumah tangga itu pada suami, karena ibu Iis adalah istri yang sangat takut pada suaminya yang seringkali bersikap sewenang-wenang terhadap ibu Iis.



Nomor : Sti.20.C-0.1?PP.00.9?819/2016

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Observasi Masyarakat Desa Setono

KUISIONER PENELITIAN

Judul Observasi: RELASI SUAMI ISTRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI KELUARGA MUSLIM DESA SETONO KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN.

No. Responden:.....

No.	Profil Responden	Suami	Istri
1.	Nama		
2.	Umur		
3.	Agama		
4.	Pekerjaan		
5.	Pendidikan Terakhir		
6.	Keterlibatan dalam Majelis Ta'lim		
7.	Usia Pernikahan		
8.	Jumlah Anak		

1. Siapakah penentu seputar pendidikan anak?
2. Siapakah penentu peraturan untuk anak?
3. Siapakah penentu pengambilan keputusan saat ada masalah besar dalam keluarga?
4. Siapakah pengambil keputusan saat akan membeli barang dalam jumlah nominal yang besar untuk ukuran keluarga? Contoh: membeli rumah, kendaraan, dan lain-lain.



**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR
KELURAHAN SETONO**

**Jl. KH. Hasyim Asyari No 15 Telp (0285) 432453 Kode Pos 51123
Pekalongan**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, Menerangkan Bahwa:

Nama : Sandra Angela Nata Liana

NIM : 2011 111 073

Jurusan/Prodi : Syariah dan Ekonomi Islam / Hukum Keluarga Islam, IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Pekalongan

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Kelurahan Setono sejak bulan Februari 2016 sampai selesai, guna penyelesaian skripsi dengan judul:

“RELASI SUAMI ISTRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI KELUARGA MUSLIM KELURAHAN SETONO KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 17 November 2016

Ptt. KELURAHAN SETONO



M. SLIKH.S

NIP. 19590923198508 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : SANDRA ANGELA NATA LIANA
2. Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 24 Juni 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. NIM : 2011 111 073
5. Jurusan/Prodi : S1 Syari'ah & Ekonomi Islam/Hukum Keluarga Islam
6. Alamat : Jl. KH Hasyim Asy'ari Setono Gg. 9 Pekalongan

B. DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : H. Abdurrahman Sudrajat
2. Nama Ibu : Hj. Rochayati
3. Alamat : Jl. KH Hasyim Asy'ari Setono Gg. 9 Pekalongan

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar : SDI 02 Setono Pekalongan (2005)
2. SMP/SLTP : MTs Riyadlotut Thalabah Sedan-Rembang (2008)
3. SMA/SLTA : MA Riyadlotut Thalabah Sedan-Rembang (2011)
4. Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan Angkatan 2011

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.